

MITOLOGI IBU PERTIWI DALAM AGAMA HINDU DI BALI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Ni Wayan Penawati, Sri Supriyatini, I Ketut Mustika
Program Studi Seni Murni Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : penawati9@gmail.com

ABSTRAK

Mitologi adalah cerita tentang dongeng suci mengenai kehidupan para dewa atau makhluk halus dalam suatu kebudayaan. Mitologi Ibu Pertiwi dalam Agama Hindu di Bali diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti: Bangunan suci *pelinggih* saptapatala; jejahitan *sok daksina*; banten *sayut iderbhuana*; Arca perempuan; aksara Bali dengan lambang *ah*; dan Wayang kulit. Mitologi Ibu Pertiwi sebagai gambaran Bumi yang subur dalam kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Tetapi saat ini kondisi bumi semakin mengawatirkan, bumi yang subur dan indah lambat laun mulai mengalami kerusakan akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti mengotori bumi dengan sampah, pembakaran hutan, limbah, dan polusi udara.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi yang berarti bumi dan konotasi adalah ibu pertiwi sebagai sosok perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menyadarkan, mengingatkan, pentingnya menjaga lingkungan dengan memvisualkan sifat perempuan untuk mewakili kondisi bumi di laut, hutan, dan gunung. Penyajian karya menggunakan *scroll latter* sebagai bentuk penyampaian pesan dengan wujud gambar. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menghasilkan data berupa deskripsi. Untuk melandasi ide karya teori estetika Djelantik, teori struktur seni The Liang Gie dan teori semiotika Roland Barthes. Metode penciptaan SP Gustami, menghasilkan karya surealisme sebagai gaya yang mempengaruhi karya.

Setelah dilakukannya pembahasan mendapatkan simpulan sebagai berikut konsep penciptaan menjelaskan pikiran penulis terhadap kondisi bumi yang menghasilkan karya seni lukis dengan judul (1) Mutiara Biru, (2) Bersemi, (3) Hyang Agung, (4) Senja, (5) Kelabu, (6) Mutiara yang Terjerat. Keenam karya lukis tersebut memvisualkan tiga kondisi baik bumi dan tiga karya memvisualkan kondisi buruk bumi.

Kata Kunci : Ibu Pertiwi, Kondisi Bumi, Karya lukis.

ABSTRACT

MOTHER EARTH MYTHOLOGY IN BALINESE HINDU AS A SOURCE OF CREATING PAINTING

Mythology is a holy story about God or spirits in a culture. Mother Earth mythology in Balinese Hindu is interpreted in a various form, such as: holy property called *pelinggih saptapatala*; handcraft from coconut leaf called *sok daksina*; praying property called *sayut iderbhuana*; woman statue; as a symbol of *ah* in Balines writing system; and shadow puppet. Motherland mythology as an illustration of fertile earth makes creature live there. Nowadays the condition of earth is getting worse, the fertile and beautiful earth is destroyed by irresponsible human, like fulfilling earth with trashes, burning the jungle, cesspit, and air pollution.

This research used semiotic theory of Roland Barthes, which denotation as earth and connotation as a motherland as a symbol of woman figure. The pupose of this research are making human aware, and remember to mantain the environment with visualizing woman nature to represent the condition of the sea jungle, and mountain. The product of this research used scroll latter in delivering messages in form of painting. The kualitatif method was used with phenomenology approach which data is in a descriptive form e aesthetic theory came from Djelantik, structure theory from The Liang Gie and semiotic theory of Roland Barthes. Creation method of Sp Gustami, born a surrealism painting style.

After the discussion researcher got a creation concept that represented researcher paint of view about the condition of earth wich born painting entitled 1. Mutiara biru, 2. Bersemi, 3. Hyang Agung, 4. Senja, 5. Kelabu, 6. Mutiara yang terjerat. The six paintings visualizing three of earth in a good condition and the rest is about the bad condition.

Key words: Mother Earth, Earth Condition, Painting.

I. PENDAHULUAN

Mitologi adalah cerita tentang dongeng suci mengenai kehidupan para dewa atau makhluk halus dalam suatu kebudayaan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018:301). Intinya cerita-cerita yang menjadi pedoman dan arah kepada sekelompok orang mengenai lambang-lambang yang menguraikan pengalaman manusia purba, lambang kebaikan dan kejahatan (Soedarso, Trilogi Seni, p.32). Pada umumnya dalam Agama Hindu Bali memiliki konsep mitologi Ibu Pertiwi sebagai alam semesta yang diimplementasikan dalam bentuk pelinggih yang disebut pelinggih *sapta petala*, dalam jejeran dilambangkan dengan bentuk *sok daksina/wakul* bagian dari banten *daksina* dan *prerai* (topeng), arca perempuan sebagai wujud penggambaran Ibu Pertiwi (Wawancara dengan Jro Mangku I Ketut Mangku Kaler di Banjar Gunaksa Ababi Karangasem 14-3-2018). Dalam sastra Ibu Pertiwi dituliskan dengan lambang *ah* (<https://paduarsana.com> memahami makna ongkara, 16-3-2018). Mitos yang berkembang di Bali berasal dari cerita tentang perdebatan Dewa Brahma dan Dewa Wisnu yang ingin mengetahui siapa yang dapat menemui ujung dari dunia, sehingga Dewa Siwa sebagai dewa utama memberi tugas kepada Dewa Brahma ke Saptaloka dan Dewa Wisnu ke Saptapatala untuk mencari ujung dan pangkal dunia. Diceritakan Dewa Wisnu turun ke bumi menjelma menjadi seekor babi hutan menggali tanah mencari pangkal lingga milik Dewa Siwa hingga ke dasar bumi. Ketika sedang menggali dasar bumi tersebut, bertemulah babi hutan (Dewa Wisnu) dengan Ibu Pertiwi. Perjumpaan Ibu Pertiwi (Bumi) dengan babi hutan (Dewa Wisnu), bagaikan hujan yang meresap kedalam tanah melahirkan seorang putera yang bernama *Bhoma*. Di alam nyata, putra Dewa Wisnu dengan Dewi Pertiwi, yaitu *Bhoma* sebagai tumbuh-tumbuhan. (Terjemah Ida Ayu Harmaita Wijayanti dalam *Vedic Mithology*, A.A Macdonell, 2002: 88).

Ditinjau dari kutipan di atas, bahwa masyarakat Bali mempercayai adanya kekuatan dari alam semesta. Ibu Pertiwi disakralkan dan dipuja sebagai manifestasi bumi. Mitologi Ibu Pertiwi sebagai gambaran bumi yang menghidupi makhluk-makhluk hidup di dalamnya, ditempati manusia, binatang, tumbuhan dan benda-benda jagat raya. Gambaran bumi juga dimaknai sebagai sosok

perempuan yang memberi kasih sayang kepada anak-anak dan keluarganya, Dari gambaran mitologi Ibu Pertiwi, penulis interpretasikan bahwa ibu pertiwi sebagai sosok perempuan yang berparas cantik, keibuan, lembut, penyayang, pelindung, kuat, tabah, fleksibel, tekun, tegar, sabar, dan ikhlas. Gambaran kondisi bumi yang subur, indah, tempat makhluk hidup menggantungkan hidupnya agar berkelanjutan menjadi gambaran yang ideal. Namun lambat laun bumi mulai ada kerusakan, yang disebabkan oleh manusia seperti membuang sampah sembarangan, penebangan hutan besar-besaran, dan polusi udara dari pabrik.

Hal ini menjadi sangat menarik bagi penulis sekaligus, sebagai bentuk penyadaran, pengingat, dan pentingnya menjaga lingkungan. Proyek penelitian ini akan diwujudkan dalam enam buah karya seni lukis, yang terdiri dari tiga buah karya yang mencerminkan kondisi ideal bumi dan tiga buah karya yang mencerminkan keadaan negatif dari bumi.

1.1 Tujuan

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka wawasan bagaimana masyarakat di Bali khususnya dalam agama Hindu memaknai sosok Ibu Pertiwi. Serta untuk mewujudkan ke dalam karya seni lukis dan memperlihatkan kepada publik untuk menghormati, bersyukur, dan tetap menjaga alam ini sebaik-baiknya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150) dalam Gunawan.

Sesuai dengan uraian di atas dari penelitian mitologi Ibu Pertiwi menghasilkan data-data berupa data deskriptif berupa ucapan atau tulisan pendekatan fenomenologi dipergunakan agar proses penelitian lebih fokus pada fenomena yang terjadi, bahwa kondisi

bumi mulai mengalami kerusakan. Kerusakan diakibatkan oleh manusia, yang tidak menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), kepustakaan dan dokumentasi.

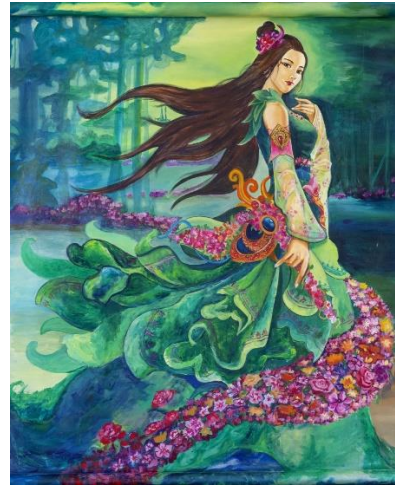
III. PEMBAHASAN

Terdapat beberapa tahap dalam proses penciptaan karya seni lukis. Gustami, S.P (2001:329), dalam bukunya *Butir-butir Mutiara Esetetika Timur* menyebutkan ada tiga tahapan untuk menciptakan karya seni lukis yang baik, selalu melewati tiga tahap: pertama *exploration* (eksplorasi), kedua perancangan, dan yang ketiga perwujudan.

Mewujudkan Ibu pertiwi ini dilandasi dengan tiga teori yaitu teori estetika yang menjelaskan bahwa sebuah karya seni harus memiliki rupa, isi, dan penampilan. Selain teori estetika adanya teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang menjelaskan tanda petanda dengan makna kata denotasi dan konotasi yang dalam konteks ini kata Ibu Pertiwi dalam denotasi merupakan arti yang sebenarnya sedangkan kata dari Ibu Pertiwi merupakan cangkupan dua kalimat yang memiliki satu makna pemaknaan tersebut terletak pada kata konotasi. Untuk membentuk sebuah karya diperlukannya struktur yang membangun karya tersebut diterapkannya teori struktur seni untuk menopang atau menyusun sebuah karya seni lukis.

IV HASIL KARYA

Masing-masing karya memiliki judul, ukuran dan konsep yang berbeda sesuai dengan konsep yang telah ditentukan yaitu tiga karya dengan kondisi baik bumi atau kondisi alam yang masih lestari dengan hasil karya keberagaman bawah laut dengan terumbu karang yang berjudul mutiara biru, bunga-bunga yang bermekaran yang berjudul bersemi, dan pemandangan pegunungan yang hijau yang berjudul hyang agung, dan tiga karya dengan kondisi kurang baiknya seperti: tumpukan sampah yang berjudul senja, hutan terbakar yang berjudul kelabu, dan kerusakan terumbu karang oleh sampah yang berjudul mutiara yang terjerat. Berikut Salah satu karya dari kondisi baik dan buruk bumi.



Ni Wayan Penawati "Bersemi" Akrilik di atas linen
150 x 180 cm Tahun 2018

Ide yang terbentuk dalam pembuatan karya lukis ini terinspirasi dari keindahan tumbuh-tumbuhan ketika bunga mekar dan pepohonan lebat. Terbentuklah sebuah konsep, membawa kesejukan, kesuburan, kecantikan alam tersebut kedalam karya seni lukis untuk memvisualkan kondisi tersebut. Terpilihnya kata bersemi sebagai judul karena memiliki keistimewaan dengan penggambaran yang lebih sesuai dengan topik bahasan. Kata bersemi sering dikaitkan dengan musim, bersemi sendiri bermakna kehidupan datang setelah sempat berhenti sejenak namun pada musim semi tumbuhan berseri-seri memekarkan bunga-bunganya pohon kembali hijau sinar matahari memancarkan sinarnya, seakan semua tumbuhan merasa gembira.

Lukisan "Bersemi" ini menghadirkan representasi kondisi idealnya suatu daratan, hutan, perkebunan, taman dan lain-lainya hal ini ditampilkan untuk membawa keindahan alam ke dalam lukisan yang bertujuan mengingatkan bahwa indahnnya jika ada tanaman disekitar kita, mengajak audiens untuk menjaga alam layaknya menjaga seorang ibu. Sama halnya manusia berperan penting untuk menjaga lingkungan hidupnya, karena akan berkelanjutan hidup di bumi ini.

Hasil dari pengamatan sampah dimuka bumi memiliki volume yang tinggi, hal tersebut menghasilkan konsep untuk menungkan kedalam karya seni lukis dengan figur Ibu pertiwi yang tertutupi oleh

sampah khususnya yang berbahan plastik sebab salah satu sampah yang susah diuraikan. Terpilihnya judul “Senja” sebagai kata yang memaknai tertutupnya sisi ibu pertiwi dalam gelap, pada filosofi umat hindu di Bali juga memaknai senja tersebut sebagai waktu untuk *bhuta kala* keluar. *Bhuta kala* adalah simbol waktu untuk makhluk yang dibawah derajat manusia keluar. Pada waktu ini dipercayai sebagai waktu yang gelap, kotor, tidak baik, sehingga sama dengan pikiran penulis diibaratkan dengan sampah yang menggunung, hingga saat ini yang menjadi masalah lingkungan. Kondisi tersebut diterapkan pada objek figur perempuan yang dihadirkan sebagai sifat kuat dan tangguh.



Ni Wayan Penawati “Senja”, Akrilik di atas linen, 150 x 180 cm tahun 2018.

Karya lukis “Senja” ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi bumi yang diselimuti oleh sampah yang menjadi masalah lingkungan. Tervisualnya karya ini memberi pesan agar manusia dapat mengorganisir sampahnya.

IV. PENUTUP

Diharapkan para audiens ingat kembali, sadar untuk menjaga, menyayangi, melestarikan, dan bersyukur kepada Ibu Pertiwi. Sifat- sifat dari Ibu Pertiwi yang digambarkan tersebut merupakan sebagai motivasi, semangat, dan modal penulis untuk menghadapi kehidupan, menghadapi persaingan diluar sana sebagai perempuan dan seniman. Semoga karya-karya ini bermanfaat sebagai artefak pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Dharsono, Sony Kartika. 2004. *Estetika*. Rekayasa Sains :Bandung.
- Gustami, S.P. 2011. *Butir-butir Estetika Timur*. Prasista: Yogyakarta.
- Gunawan. Imam.2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Pt Bumi Aksara: Jakarta
- Macdonell, A.A. 2002. *Vedic Mythology*. Mortital Banarsidass Publish : Delhi.